

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN *BURNOUT* PADA GURU PENDIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SLB NEGERI DI KOTA DENPASAR

Ni Made Winda Warmaningsih*¹, Luh Mira Puspita¹, Made Rini Damayanti S.¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

*korespondensi email: windawarma05@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup, tidak terkecuali bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Guru merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran ABK. Namun, tidak jarang guru merasakan stres dalam bekerja akibat perilaku negatif dari ABK. Stres yang berlangsung lama akan menimbulkan *burnout*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan *burnout* pada guru pendidik ABK. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif-korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 43 guru yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan teknik *total sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner MBI untuk mengukur tingkat *burnout*. Analisis bivariat menggunakan uji spearman untuk data usia, pendidikan terakhir, masa kerja, status pekerjaan, dan penghasilan serta uji eta untuk data jenis kelamin dan status perkawinan dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara usia dengan *burnout* ($p=0,841$), jenis kelamin dengan *burnout* ($p=0,361$), pendidikan terakhir dengan *burnout* ($p=0,542$), status perkawinan dengan *burnout* ($p=0,288$), masa kerja dengan *burnout* ($p=0,470$), status pekerjaan dengan *burnout* ($p=0,278$), dan penghasilan dengan *burnout* ($p=0,904$). Tingkat skor *burnout* pada guru ABK adalah 5, artinya guru perlu memonitor situasi yang dihadapi agar *burnout* yang dialami tidak menjadi tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada pihak instansi agar membuat konseling untuk guru yang terindikasi stres sehingga tidak menyebabkan *burnout* yang tinggi.

Kata kunci: guru SLB, karakteristik demografis, level *burnout*

ABSTRACT

Education is very crucial for every human to improve their quality of life, without exception for Children with Special Needs. In the implementation of special education, teacher is one of important factors in childrens's learning process. Its is common for teachers who deal with special needs children to experience stress due to the effect of the children's attitude and as result long lasting stress will cause fatigue for the teachers. This study aimed to analyze the factors associated with burnout toward teachers for special needs children. This research applied descriptive-correlational design with cross-sectional approach. The sample of this study was 43 teachers who met the inclusion and exclusion criteria with a total sampling research technique. MBI questionnaire was administrated as data collection tool to measure the level of burnout. Bivariate analysis used the spearman test for data on age, last education, years of service, employment status, and the eta test for gender and marital status data with a 95% confidence level ($\alpha=0.05$). The results showed relationship between no burnout ($p=0.841$), gender with burnout ($p=0.361$), last education with burnout ($p=0.542$), marital status with burnout ($p=0.288$), length of service with burnout ($p=0.470$), employment status with burnout ($p=0.278$), and income with burnout ($p=0.904$). Burnout score level on ABK teachers is 5, meaning that teachers need to monitor the situation at hand so that the burnout experienced does not become high. Based on the results of this study, it is suggested to the authorities to make counseling for teachers who indicated stress, so it is able to minimize high burnout.

Keywords: burnout level, demographic characteristics, SLB teachers

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap individu untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup, tidak terkecuali bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK dapat bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan kurikulum yang telah disesuaikan dengan jenis SLB dan kebutuhan anak. Pembagian kelas dibedakan ke dalam beberapa jenjang di antaranya TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB dengan satuan lembaga sesuai dengan kekhususannya (Huda & Novindari, 2018).

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan bahwa diperkirakan paling sedikit terdapat 10% anak usia sekolah yang berkebutuhan khusus. Jumlah ABK di Indonesia yang bersekolah pada tahun 2011 tercatat sebanyak 86.645 dari total jumlah ABK yaitu 356.192 anak (Desiningrum, 2016). Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2012 menyatakan sebesar 2,45% jumlah penduduk Indonesia penyandang disabilitas meningkat dari tahun 2009 yaitu 0,92% (Winarsih, Nasution, & Ori, 2020). Badan Pusat Statistik Indonesia (2017) menyatakan sebesar 1,6 juta jumlah anak Indonesia memiliki kebutuhan khusus.

Guru merupakan faktor penting dalam sebuah proses pembelajaran pendidikan khusus. Guru SLB biasa melayani ABK agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Permasalahan terkait pendidikan bagi ABK adalah guru kelas kurang sensitif dan belum proaktif terhadap siswa ABK, serta kurangnya dukungan tentang aturan mengenai peran, tugas, dan tanggung jawab seorang guru (Sunardi dalam Dewi & Paramita, 2012). Guru SLB dituntut untuk menunjukkan kinerja maksimal, tetapi para guru juga kurang mendapat perhatian pada kesejahteraan mental dan kepuasan kerja. Beban kerja yang berat, keseharian yang monoton, serta ketidakmampuan dalam mendayagunakan perilaku coping menjadi masalah untuk guru SLB dan menyebabkan stres pada guru.

Stres yang berlangsung lama akan menyebabkan kelelahan fisik dan emosional. Penumpukan kelelahan emosional akan mengakibatkan depersonalisasi. Kelelahan emosional dan depersonalisasi pada individu menyebabkan perasaan tidak berarti dalam perannya sebagai seorang guru, dan kondisi seperti ini disebut dengan *burnout* (Virgonita & Linayaningsih, 2017).

Burnout merupakan kelelahan yang terjadi pada tingkat individu yaitu pengalaman psikologis yang melibatkan pengalaman negatif bagi individu karena menyangkut banyaknya masalah, tekanan, dan ketidaknyamanan (Maslach, Leiter, Schaufeli, 2008). Faktor-faktor yang dapat memengaruhi timbulnya *burnout* terdiri dari faktor situasional dan faktor individu (Maslach, Schaufeli, dan Leiter, 2001).

Penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, dan masa kerja berhubungan dengan kejadian *burnout*, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lau, Yuen, dan Chan (2005) dalam Grayson dan Alvarez (2008). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Paramita (2012) memberikan hasil yang berbeda di mana menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat *burnout* pada guru SDN inklusi yang berusia dewasa muda dan dewasa madya, guru SDN inklusi berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan guru SDN inklusi dengan masa kerja berkisar antara 1-4 tahun, 5-19 tahun, dan >20 tahun.

Guru yang mengalami depersonalisasi cenderung akan menyalahkan para siswanya (Dewi dan Paramita, 2012). Siswa akan menerima perlakuan diskriminatif dan tidak memperoleh lingkungan belajar yang baik dari para guru. Guru cenderung untuk menjaga jarak ketika berinteraksi dengan para siswa, guru akan datang terlambat, dan membiarkan para siswa mengikuti kegiatan pembelajaran sendiri (Virgonita dan Linayaningsih, 2017).

Sangat penting mengetahui kondisi *burnout* serta faktor-faktor yang berhubungan dengan *burnout* pada guru pendidik ABK sehingga dapat mengatasi *burnout* yang dialami dan diharapkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada ABK menjadi baik sehingga ABK dapat

mengejar ketertinggalan dari anak normal pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai faktor yang berhubungan dengan *burnout* pada guru pendidik ABK di SLB Negeri di Kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis deskriptif korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di tiga SLB Negeri di Kota Denpasar, yaitu SLB Negeri 1 Denpasar, SLB Negeri 2 Denpasar, dan SLB Negeri 3 Denpasar. Penelitian dilakukan selama 1 minggu yaitu dari tanggal 15-22 Mei 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah 43 guru yang bekerja di SLB Negeri di Kota Denpasar, tidak memiliki cacat secara fisik, dan tidak sedang cuti/libur.

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner MBI yang sudah dimodifikasi oleh Hariyadi (2006) dengan jumlah 16 item pertanyaan. Kuesioner ini memiliki skala 0-10, yang memiliki tingkatan Tidak Setuju=0 sampai Setuju=10. Kuesioner telah diuji validitas (0,061-0,779) dan reliabilitas (0,694). Rangkaian 16 pertanyaan ini diberikan kepada guru SLB bertujuan untuk mengetahui frekuensi terjadinya tiga aspek dari gejala *burnout*, yaitu kejenuhan fisik

(*Physical Exhaustion*=PE), kejenuhan emosional/depersonalisasi (*Emotional Exhaustion/Depersonalization*=EE+DP), dan pencapaian diri/personal (*Personal Accomplishment*=PA).

Pengumpulan data dilakukan secara *online* dengan mengumpulkan kuesioner secara personal melalui pesan di media sosial *WhatsApp*. Data kemudian dijumlahkan dan dirata-ratakan, kemudian hasilnya dikategorikan ke dalam 4 kategori, yaitu kategori 1 (skor 0-2) artinya individu merasa cukup bahagia, kategori 2 (skor 3-5) artinya individu mengalami *burnout* rendah dan perlu memonitor situasi, kategori 3 (skor 6-8) artinya sebaiknya individu istirahat sejenak dari rutinitas kerjanya untuk menentukan prioritas kegiatan, dan kategori 4 (skor 9-10) merupakan sinyal merah yang artinya individu sebaiknya segera berhenti dan beristirahat dari pekerjaannya serta segera berkonsultasi dengan tenaga medis maupun psikologis (Hariyadi, 2006 dan Mizmir, 2011).

HASIL PENELITIAN

Berikut ini merupakan hasil penelitian mengenai karakteristik usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status

perkawinan, masa kerja, status pekerjaan, dan penghasilan peserta penelitian.

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Karakteristik Guru SLB Negeri di Kota Denpasar (Usia dan Masa Kerja) (n=43)

Variabel	Median	Min-Max	Varian
Usia	35	22-60	89,504
Masa Kerja	9	1-37	85,042

Tabel 1 menunjukkan usia dari guru. Nilai tengah usia yang diperoleh dari guru adalah 35 tahun dengan usia termuda yaitu 22 tahun dan usia tertua yaitu 60 tahun.

Nilai tengah masa kerja guru adalah 9 tahun dengan masa kerja terlama yaitu 37 tahun dan masa kerja tersingkat yaitu 1 tahun.

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Karakteristik 43 Guru SLB Negeri di Kota Denpasar (Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, Status Perkawinan, Status Pekerjaan, dan Penghasilan) (n=43)

	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-Laki	10	23,3
	Perempuan	33	76,7
Total		43	100
Pendidikan terakhir	S1	30	69,8
	S2	13	30,2
Total		43	100
Status perkawinan	Belum menikah	7	16,3
	Menikah	34	79,1
	Janda/Duda	2	4,7
Total		43	100
Status pekerjaan	Guru Tetap	34	79,1
	Guru Kontrak	7	16,3
	Guru Honorer	2	4,7
Total		43	100
Penghasilan	≥UMP	33	76,7
	≤UMP	10	23,3
Total		43	100

Tabel 2 menunjukkan mayoritas guru berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 orang (76,7%), pendidikan terakhir responden mayoritas S1 sebanyak 30 responden (69,8%), status perkawinan

mayoritas menikah sebanyak 34 responden (79,1%), status pekerjaan mayoritas adalah guru tetap sebanyak 34 responden (79,1%), dan penghasilan responden mayoritas diatas UMP sebanyak 33 responden (76,7%).

Tabel 3. *Burnout* pada Guru SLB Negeri di Kota Denpasar (n=43)

Variabel	Median	Min-Max	Varian
<i>Burnout</i>	5	3-7	0,884

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai tengah dari skor *burnout* pada 43 guru adalah 5, artinya guru mengalami *burnout* yang rendah dan perlu memonitor situasi

yang dihadapi serta pengambilan tindakan yang tepat apabila keadaan semakin memburuk (Mizmir, 2011 & Hariyadi, 2006).

Tabel 4. Analisis Hubungan Faktor (Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, Status Perkawinan, Masa Kerja, Status Pekerjaan, dan Penghasilan) dengan *Burnout* pada Guru di SLB Negeri di Kota Denpasar (n=43)

Variabel	N	R	p-value
Usia	43	0,032	0,841
Jenis Kelamin	43	0,361	0,454
Pendidikan Terakhir	43	-0,096	0,542
Status Perkawinan	43	0,288	0,461
Masa Kerja	43	-0,113	0,470
Status Pekerjaan	43	0,169	0,278
Penghasilan	43	0,169	0,904

Hubungan faktor (usia, pendidikan terakhir, masa kerja, status pekerjaan, dan penghasilan) dengan *burnout* pada guru SLB Negeri di Kota Denpasar berdasarkan uji non-parametrik spearman dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$. Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil analisis dengan $p\text{-value} > 0,05$ yang berarti H_0 diterima artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor (usia, pendidikan terakhir, masa kerja,

status pekerjaan, dan penghasilan) dengan *burnout* pada guru SLB Negeri di Kota Denpasar. Hubungan faktor jenis kelamin dan status perkawinan dengan *burnout* pada guru SLB Negeri di Kota Denpasar berdasarkan uji eta dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$. Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil analisis dengan $p\text{-value} > 0,05$ yang berarti H_0 diterima artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor jenis kelamin dan status perkawinan

dengan *burnout* pada guru SLB Negeri di Kota Denpasar.

PEMBAHASAN

Rendahnya skor *burnout* pada guru pendidik di SLB dikarenakan guru bekerja secara profesional dan menganggap bahwa pekerjaan sebagai pendidik ABK merupakan pekerjaan yang menantang dan menarik sehingga guru tidak merasakan kejenuhan karena rutinitas kerja yang bersifat tidak monoton. Ngainun (2009) dalam bukunya menjelaskan guru bekerja secara profesional memandang siswa sebagai rekan dalam proses pembelajaran. Guru akan memiliki perilaku tenggang rasa terhadap siswa serta tidak akan memberikan hukuman jika siswa berbuat salah melainkan melakukan pendekatan secara psikologis agar siswa merasa dihargai. Selain itu, syarat menjadi seorang guru ABK adalah memiliki standar kualifikasi minimum S1 program pendidikan khusus, sehingga guru sudah memiliki bekal dalam mendidik ABK.

Maslach *et al.* (2001) menjelaskan terdapat berbagai macam faktor yang dapat memengaruhi timbulnya *burnout* salah satunya adalah faktor individu. Faktor individu sendiri terdiri atas karakteristik demografi, sikap terhadap pekerjaan, dan karakteristik kepribadian. Karakteristik kepribadian merupakan faktor yang paling sering diteliti untuk melihat tingkat *burnout* individu.

Hasil penelitian pada guru SLB di Kota Denpasar menunjukkan tidak terdapat hubungan antara faktor usia dengan *burnout* pada guru dikarenakan guru berada dalam rentang usia dewasa dengan kecerdasan emosi yang baik karena memiliki persepsi yang lebih baik terhadap pekerjaan dan aspek sosial, seperti hubungan dengan rekan kerja dan lingkungan kerja yang ramah (Avionela dan Fauziah, 2016). Ariono, Istiqomah, dan Hidayatullah (2018) menjelaskan semakin bertambahnya usia, maka kemampuan individu dalam mengelola emosinya semakin baik, melalui proses belajarnya dalam hidup. Guru yang bekerja sebagai pendidik ABK tidak

memandang pengalaman dalam mendidik ABK sebagai suatu ancaman melainkan sebagai suatu tantangan yang menarik.

Faktor jenis kelamin pada guru ditemukan tidak berhubungan dengan *burnout* dikarenakan guru merupakan pekerjaan yang profesional sehingga baik laki-laki maupun perempuan bertanggung jawab dan dituntut untuk bersikap membimbing dan mendidik siswa ABK agar memperoleh pendidikan yang lebih baik. Guru bekerja secara profesional memandang siswa sebagai rekan dalam proses pembelajaran, guru akan memiliki perilaku tenggang rasa terhadap siswa serta tidak akan memberikan hukuman jika siswa berbuat salah melainkan melakukan pendekatan secara psikologis agar siswa merasa dihargai (Ngainun, 2009).

Pendidikan terakhir guru ditemukan tidak memiliki hubungan dengan *burnout* dikarenakan individu yang bergelar sarjana dianggap sudah profesional sehingga pembagian beban kerja dilakukan sama rata (Mizmir, 2011). Pembagian beban kerja yang baik akan menimbulkan *work-life balance* pada individu (Marwati dan Yusnilawati, 2018). Individu dengan *work-life balance* yang tinggi akan menurunkan *burnout* yang dialami oleh individu (Darmawan, Silviandari, & Susilawati, 2015). Guru yang bekerja di SLB dalam penelitian ini mendapatkan beban kerja yang sama rata sehingga tidak menimbulkan *burnout* yang tinggi.

Status perkawinan tidak berhubungan dengan *burnout* guru dikarenakan status perkawinan pada guru akan memberikan dampak positif maupun negatif terhadap *burnout* yang dialami. Marwati dan Yusnilawati (2018) menjelaskan individu yang telah menikah memiliki tanggung jawab secara finansial dan sosial terhadap keluarga dan kehidupan sosial di masyarakat. Namun, kehadiran sistem pendukung seperti keluarga dan anak dapat memberikan kesiapan mental bagi individu

dalam menghadapi masalah serta memiliki pandangan yang lebih realistis terhadap kehidupan (Fatmawati, 2017).

Penelitian pada guru SLB Negeri di Kota Denpasar memberikan hasil bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan *burnout* pada guru dikarenakan mayoritas guru yang mengajar menganggap bahwa pekerjaan sebagai pendidik ABK merupakan pekerjaan yang menarik dan menyenangkan. Maslach *et al.*, (2001) menjelaskan setiap individu memiliki harapan yang berbeda dalam pekerjaannya, guru tidak akan merasa stres apabila pekerjaan yang dilakukan adalah pekerjaan yang menarik dan menyenangkan.

Status pekerjaan pada guru SLB Negeri di Kota Denpasar dengan *burnout* menunjukkan tidak adanya hubungan dikarenakan mayoritas guru sudah berstatus sebagai PNS. PNS merupakan pegawai tetap yang menerima gaji serta kesempatan promosi lebih bagus daripada guru yang berstatus sebagai pegawai honorer yang mendapatkan gaji yang lebih sedikit. Selain itu, tipe kepemimpinan juga dapat

memengaruhi rendahnya *burnout* dalam suatu instansi (Swasti, Ekowati, dan Rahmawati, 2017). Pemimpin yang baik akan mampu menciptakan suasana lingkungan kerja yang baik dan rekan yang bias diajak bekerjasama dengan baik dapat menimbulkan kepuasan kerja pada individu sehingga mampu menurunkan *burnout* yang dialami (Mizmir, 2011).

Tidak adanya hubungan antara faktor penghasilan dengan *burnout* pada guru dikarenakan perbedaan status pekerjaan pada guru. Swasti dkk. (2017) menjelaskan penghasilan dipengaruhi oleh status kepegawaian dan instansi tempat bekerja. Seseorang akan merasa puas ketika hasil kerjanya mendapatkan penghargaan yang setimpal sehingga pekerja dapat termotivasi untuk lebih giat dan semangat dalam bekerja, serta mampu menghasilkan performa kerja yang baik. Namun, saat penghargaan yang diterima tidak sebanding dengan usaha yang telah dikerjakan, maka kondisi tersebut dapat menimbulkan *burnout* (Swasti dkk., 2017 dan Maslach & Leiter, 2008).

SIMPULAN

Guru pendidik ABK di SLB Negeri di Kota Denpasar mengalami *burnout* rendah dengan skor 5, yang artinya guru perlu memonitor situasi yang dihadapi agar *burnout* yang dialami tidak menjadi tinggi. Usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status perkawinann, masa kerja, status pekerjaan, serta penghasilan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *burnout* yang dialami oleh guru. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pihak sekolah membuat konseling

untuk para guru yang terindikasi stres agar tidak menyebabkan *burnout* yang lebih tinggi. Selain itu, diharapkan juga bagi peneliti selanjutnya supaya mencari faktor-faktor lain yang dapat berhubungan dengan *burnout* khususnya pada guru pendidik ABK atau mengembangkan intervensi untuk mengurangi *burnout* pada guru pendidik ABK di SLB Negeri di Kota Denpasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariono, P. A., Istiqomah, E., & Hidayatullah, M. S. (2018). Hubungan persepsi tuntutan kerja dengan kecerdasan pada dosen di Universitas Lambung Mangkurat. *Jurnal Kognisi*, 1(1), 98-102.
- Avionela, F., & Fauziah, N. (2016). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan *burnout* pada guru bersertifikasi di SMA Negeri Kecamatan Bojonegoro. *Jurnal Empati*, 4(5), 687-693.
- Darmawan, A. A. Y. P, Silviandari, I. A., & Susilawati, I. R. (2015). Hubungan *burnout* dengan *work-life balance* pada dosen wanita. *Jurnal Mediapsi*, 1(1), 28-39.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Dewi, S. L. & Paramita, P. P. (2012). Tingkat *burnout* ditinjau dari karakteristik demografis (usia, jenis

- kelamin, dan masa kerja) guru SDN Inklusi di Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(2),107-115.
- Fatmawati, R. (2017). *Burnout* perpustakaan: faktor-faktor dan dampak. *Jurnal Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi*, 1(9), 103-114.
- Grayson, J. L & Alvarez, H. K. (2008). School climate factors relating to teacher burnout: a mediator model. *Teaching and Teacher Education*, 24, 1349-1363.
- Hariyadi, U. (2006). *Burnout Pada Pustakawan*. Depok: Universitas Indonesia
- Huda, T. F. & Noviandari, H. (2018). Peran sekolah dalaam pendidikan anak berkebutuhan khusus di SDLB PGRI Bangorejo Banyuwangi. *Jurnal Psikologi*, 5(1), 29-37.
- Mawarti, I. & Yusnilawati. (2018). Faktor-faktorr yang memengaruhi kejadian *burnout* pada perawat di runga instalasi rawat inap RSUD Raden Mattaher dan Abdul Manap Jambi tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 2(2), 172-187.
- Maslach, C., Schaufeli, W. B., & Leiter, M.P. (2001). Job burnout. *Annual Review Psychol*, 52, 397-422.
- Maslach, C., Leiter, M. P., & Schaufeli, W. (2008). *Measuring Burnout*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/46703718_Measuring_Burnout. Diakses pada tanggal 12 Januari 2020.
- Mizmir. (2011). Hubungan *burnout* dengan kepuasan kerja pustakawan di Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Skripsi Tidak Dipublikasi, Universitas Indonesia, Depok.
- Ngainum, N. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Swasti, K. J., Ekowati, W., & Rahmawati, E. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhii *burnout* pada wanita bekerja di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 3(12), 190-198.
- Virgonita, M., & Linayaningsih, F. (2017). *Achevment motivationn training* untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada guru sekolah anak berkebutuhan khusus yang mengalami *burnout*. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 19(2), 261-269.
- Winarsih, M., Nasution, E. S., & Ori, D. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki ABK di SLB Cahaya Pertiwi Kota Bekasi, 4(2), 73-82.